


Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Penanganan Tersedak Pada Anak Usia Toddler di Poli Anak Rumah Sakit Pusri Palembang

Rina Mardiana^{1*}, Oscar Ari Wiryansyah²

^{1,2}STIKES Mitra Adiguna Palembang, Jl.Kenten Permai Blok J10-12 Bukit Sangkal Palembang

E-mail: rinamardiana0305@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2369>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 10 August 2025

Accepted: 22 August 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan,
Pengetahuan Ibu,
Penanganan Tersedak,
Toddler

Keywords:

Health Education, Maternal
Knowledge, Choking
Management, Infants

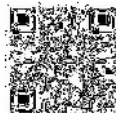
ABSTRACT

Tersedak adalah kondisi kegawatdaruratan yang umum terjadi pada anak usia toddler dan dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan pertolongan pertama menjadi salah satu faktor risiko utama yang memperburuk situasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani tersedak pada anak usia toddler di Poli Anak Rumah Sakit Pusri Palembang. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest* yang melibatkan 37 orang ibu sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan. Uji Wilcoxon digunakan untuk mengukur perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan ($p = 0,000$). Sebelum intervensi, hanya 8,1% responden yang memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 81,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penanganan tersedak pada anak. Temuan ini mendukung pentingnya pelatihan edukatif di fasilitas kesehatan sebagai strategi preventif terhadap kejadian kegawatdaruratan anak.

Choking is a common emergency in young children that can lead to serious complications, even death, if not addressed promptly and appropriately. Maternal lack of first aid knowledge is one of the biggest risk factors that worsen the situation. The aim of this study was to analyze the impact of health education on improving mothers' knowledge in dealing with choking in young children at the Children's Poly Pusri Palembang Hospital. The study used a pre-experimental design with a before-and-after test procedure with 37 mothers. Data were collected using questionnaires before and after the health education session. The Wilcoxon test was used to measure differences in knowledge levels before and after the intervention. The results of the study showed that mothers' knowledge improved significantly after the health education session ($p = 0.000$). Before the intervention, only 8.1% of respondents had a high level of knowledge, while this figure increased to 81.1% after the intervention. These results indicate that health education effectively improves mothers' knowledge of how to manage choking in children. These findings underscore the importance of training in healthcare facilities as a preventive strategy for pediatric emergencies.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Rina Mardiana, et al (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Penanganan Tersedak Pada Anak Usia Toddler di Poli Anak Rumah Sakit Pusri Palembang, 4 (1) 4667-4673. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2369>

PENDAHULUAN

Tersedak adalah salah satu keadaan darurat yang kerap dialami oleh anak-anak usia *toddler* (1-3 tahun) serta dapat berakibat fatal apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Berdasarkan data dari *American Academy of Pediatrics* (AAP), tersedak merupakan penyebab utama cedera dan kematian tidak disengaja pada anak usia dini, terutama karena saluran napas mereka yang masih sempit serta kebiasaan mereka memasukkan benda ke dalam mulut (AAP, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai organisasi kesehatan telah mengembangkan program pelatihan berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menangani kondisi darurat seperti tersedak. Misalnya, WHO dan UNICEF telah merekomendasikan pelaksanaan program pelatihan pertolongan pertama bagi orang tua sebagai salah satu bagian dari program kesehatan ibu dan anak. Di sejumlah negara maju, seperti Inggris dan Amerika Serikat, pelatihan ini telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pranikah maupun program pelatihan orang tua baru. (WHO & UNICEF, 2020)

Di Indonesia, kasus tersedak pada anak juga masih sering terjadi, terutama di lingkungan rumah tangga. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), lebih dari 60% kasus tersedak pada anak balita terjadi saat makan atau bermain dengan benda kecil. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua, terutama ibu, dalam menangani situasi tersedak sering kali menyebabkan keterlambatan dalam pertolongan pertama, yang berakibat pada komplikasi serius hingga kematian. Kesadaran akan pentingnya edukasi mengenai tindakan pencegahan dan pertolongan pertama terhadap tersedak masih sangat rendah, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan.

Di Provinsi Sumatera Selatan, kasus tersedak pada anak juga cukup tinggi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Sumatera Selatan (Dinkes Sumsel, 2023), sekitar 45% dari kasus kegawatdaruratan anak yang datang ke fasilitas kesehatan berkaitan dengan kejadian tersedak. Banyak kasus yang dilaporkan terjadi akibat konsumsi makanan bertekstur keras serta benda kecil yang mudah tertelan oleh anak. (Dinkes Sumsel, 2023).

Di Kota Palembang, data dari Dinkes Palembang pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir terdapat lebih dari 200 kasus anak balita yang datang ke instalasi gawat darurat akibat tersedak. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% memerlukan tindakan medis lebih lanjut karena keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama oleh orang tua. (Dinkes Palembang, 2024)

Penanganan tersedak pada anak usia *toddler* harus dilakukan dengan cepat dan tepat untuk mencegah terjadi komplikasi serius. Teknik yang direkomendasikan dalam pertolongan pertama tersedak meliputi tepukan punggung (*back blows*) dan dorongan perut (*abdominal thrusts*). Menurut American Heart Association (AHA), teknik ini terbukti efektif dalam mengeluarkan benda asing yang menyumbat saluran napas jika dilakukan dengan benar. Namun, banyak orang tua yang belum memahami teknik ini dengan baik, sehingga penanganan yang diberikan sering kali tidak optimal atau bahkan berisiko memperburuk kondisi anak. (AHA, 2020)

Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu dalam menangani kondisi darurat seperti tersedak. Sebuah penelitian oleh Jones et al. (2020) menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi kesehatan terkait tindakan pertolongan pertama terhadap tersedak memiliki kemampuan lebih baik dalam menangani kejadian tersebut daripada ibu yang tidak mendapatkan edukasi serupa. Edukasi kesehatan yang efektif dapat diberikan melalui berbagai metode, seperti pelatihan langsung, penyuluhan, atau media digital interaktif. Pelatihan dengan metode demonstrasi secara langsung terbukti lebih efektif dibandingkan dengan hanya pemberian materi dalam bentuk teks atau video.

berdasarkan studi yang dilakukan oleh Patel et al. (2019) menegaskan bahwa tingkat keberhasilan dalam menangani kasus tersedak meningkat secara signifikan ketika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang prosedur pertolongan pertama seperti teknik tepukan punggung (*back blows*) dan dorongan perut (*abdominal thrusts*). Namun, kurangnya sosialisasi dan minimnya program pelatihan di tingkat komunitas menjadi kendala utama dalam peningkatan keterampilan ibu dalam menangani tersedak.

Meskipun demikian, di Indonesia, pelaksanaan program pelatihan pertolongan pertama terhadap tersedak masih terbatas. Banyak ibu yang masih bergantung pada informasi tidak resmi yang diperoleh dari media sosial atau pengalaman pribadi, yang tidak selalu akurat dan dapat berakibat pada penanganan yang salah (Rahmawati & Kusuma, 2023). Maka dari itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut

mengenai efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menangani terjadinya kasus tersedak pada anak usia *toddler* (Sari & Nugroho, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Anak Rumah Sakit Pusri pada bulan Februari 2025 terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia *toddler*, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam melakukan penanganan tersedak. Sebanyak 4 ibu mengaku tidak mengetahui langkah pertolongan pertama dan merasa panik saat menghadapi situasi tersebut. Dua ibu lainnya hanya menepuk punggung anak tanpa mengetahui teknik yang benar, sementara 2 ibu lainnya memperoleh informasi melalui media sosial namun belum pernah mendapatkan pelatihan langsung dari tenaga kesehatan. Adapun 2 ibu yang pernah mengikuti penyuluhan kesehatan menyatakan merasa lebih siap, namun belum sepenuhnya percaya diri saat menghadapi kondisi nyata. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan kesehatan untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam melakukan penanganan awal pada kasus tersedak anak usia *toddler*.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat angka kejadian tersedak yang masih cukup tinggi serta dampaknya yang fatal jika tidak ditangani dengan benar. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam menangani tersedak pada anak usia *toddler*. Selain itu, edukasi mengenai penanganan tersedak juga penting bagi tenaga pendidik di sekolah dasar (SD) karena anak-anak usia sekolah masih berisiko tersedak saat makan atau bermain. Dengan adanya pelatihan di sekolah, diharapkan guru dan siswa memiliki keterampilan dasar dalam menangani tersedak sehingga risiko komplikasi dapat dikurangi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan risiko tersedak pada anak melalui peningkatan kapasitas penanganan di lingkungan rumah dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Penanganan Tersedak Pada Anak Usia *Toddler* Di Poli Anak Rumah Sakit Pusri Palembang”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *pra-eksperimen* atau *Pre Exsperimental designs* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Mei-12 Juni 2025 di Poli Anak RS. Pusri Palembang.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu semua ibu yang melakukan penanganan tersedak pada anak usia *toddler* di Poli Anak RS. Pusri Palembang.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini didapat dengan melakukan pengisian lembar kuisisioner secara langsung terhadap ibu dalam penanganan anak usia *toddler*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis menggunakan Uji Wilcoxon, karena data tidak berdistribusi normal. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani tersedak pada anak *usia toddler* di poli anak rumah sakit Pusri Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Tabel 1. Pengetahuan Sebelum Penyuluhan

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	3	8,1
2.	Sedang	17	45,9
3.	Rendah	17	45,9
	Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 1, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang (45,9%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 17 orang (45,9%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan hanya 3 orang (8,1%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel 2. Pengetahuan Setelah Penyuluhan

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	30	81,1
2.	Sedang	7	18,9
3.	Rendah	0	0,0
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel 2, hasil pos-test , Sebanyak 30 responden (81,1%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan hanya 7 responden (18,9%) berada pada tingkat sedang.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.
Pengetahuan Pre-Test	0,002	0,045
Pengetahuan Post-Test	0,000	0,000

Berdasarkan tabel 3, uji *Shapiro-Wilk*, nilai signifikansi pengetahuan pada *pre-test* (0,045) sedangkan *post-test* (0,000) < 0,05, Sehingga data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Tes*

Bivariat

Tabel 4. Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan

Kategori Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks (Posttest < Pretest)	1	12,50	12,50
Positive Ranks (Posttest > Pretest)	32	17,14	548,50
Ties (Posttest = Pretest)	4		
Total	37		

Berdasarkan tabel 4, bahwa sebanyak 32 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan (*positive ranks*), dengan mean rank sebesar 17,14 dan total ranking 548,50. Sementara itu, hanya terdapat 1 responden yang mengalami penurunan pengetahuan (*negative rank*), dengan mean rank 12,50. Sebanyak 4 responden tidak mengalami perubahan nilai pengetahuan (*ties*).

Tabel 6. Pengaruh pendidikan kesehatan sebelum dan setelah Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Penanganan Tersedak Pada Anak Usia Toddler Di Poli Anak Rs Pusri Palembang

Statistik Uji	Nilai
Z	-4,825
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan yang diberikan efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penanganan tersedak pada anak

Pembahasan

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak pada anak usia toddler di Poli Anak RS Pusri Palembang. Dari hasil analisis univariat, diketahui bahwa seluruh responden berjumlah 37 orang ibu (100%) telah mengikuti intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik dan menjadi dasar yang kuat untuk mengevaluasi secara menyeluruh perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Pada saat dilakukan pre-test, mayoritas ibu memiliki pengetahuan dalam kategori rendah dan sedang, masing-masing sebanyak 17 orang (45,9%). Hanya sebagian kecil responden, yaitu 3 orang (8,1%), yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Ketimpangan distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu belum memiliki pemahaman yang memadai terkait cara menangani tersedak pada anak, yang dapat berdampak fatal bila tidak dilakukan pertolongan pertama secara tepat dan cepat.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada kategori pengetahuan ibu. Sebanyak 30 orang (81,1%) berada pada kategori pengetahuan tinggi, dan sisanya 7 orang (18,9%) berada pada kategori sedang, sementara tidak ada ibu yang berada pada kategori pengetahuan rendah. Hal ini menandakan keberhasilan intervensi pendidikan kesehatan sebagai sarana peningkatan pengetahuan ibu. Selain itu, hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test memperkuat temuan tersebut dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sebanyak 32 responden (86,5%) menunjukkan peningkatan pengetahuan, hanya satu orang mengalami penurunan, dan empat lainnya tetap. Ini menandakan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan benar-benar berdampak pada peningkatan pemahaman ibu tentang cara menangani anak yang mengalami tersedak.

Peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan melalui berbagai teori yang mendukung. Teori pertama adalah teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan menjadi dasar terbentuknya tindakan seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan adalah bentuk pembelajaran yang dirancang untuk memperbaiki kesadaran dan keterampilan ibu, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam situasi darurat seperti tersedak.

Rosenstock (2019) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan persepsi ibu terhadap risiko dan manfaat tindakan pertolongan pertama, serta membangun keyakinan diri (self-efficacy) dalam bertindak saat terjadi kondisi gawat darurat. Ibu yang memahami potensi bahaya tersedak dan manfaat dari tindakan cepat akan cenderung lebih siap dan percaya diri saat menghadapi situasi tersebut.

Menurut Bandura (2016), di mana disebutkan bahwa individu belajar melalui observasi sosial, modeling, dan pengalaman langsung. Pendidikan kesehatan yang diberikan dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi memungkinkan ibu menyerap informasi secara lebih visual dan praktis, yang kemudian meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam menghadapi situasi nyata. Selain itu, Teori Observasi Sosial (Bandura, 2016) juga menyatakan bahwa seseorang belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran melalui simulasi memberikan kesempatan bagi ibu untuk mengamati dan mempraktikkan secara langsung langkah-langkah penanganan tersedak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain data kuantitatif berupa kuesioner pre-test dan post-test, pada penelitian ini juga melibatkan observasi langsung terhadap perilaku ibu dalam simulasi penanganan tersedak. Observasi dilakukan menggunakan checklist tindakan sesuai prosedur pertolongan pertama yang direkomendasikan oleh American Red Cross (2019) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana ibu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama penyuluhan, khususnya dalam situasi simulasi yang menyerupai kondisi nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Susanto (2020), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan dalam menangani tersedak, dari 30% menjadi 95% setelah intervensi. Hasil tersebut memperkuat bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan secara langsung mampu memberikan dampak positif yang besar terhadap pemahaman ibu.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Sari dan Nugroho (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan pertolongan pertama dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri ibu secara signifikan dalam melakukan manuver Heimlich. Hal ini senada dengan temuan observasi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mampu mempraktikkan teknik yang benar setelah edukasi.

Penelitian ini turut mendukung temuan Wahyuni et al. (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pemahaman ibu mengenai pertolongan pertama. Kesesuaian juga terlihat pada penelitian Handayani dan Putri (2022), yang menegaskan bahwa simulasi praktik secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini terlihat dalam observasi penelitian ini, di mana ibu menjadi lebih yakin dan sigap dalam mengambil tindakan pertolongan pertama.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan observasi langsung dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani tersedak pada anak usia toddler. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan mayoritas responden mencapai kategori pengetahuan tinggi, tetapi juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mampu mempraktikkan

teknik pertolongan pertama dengan benar. Integrasi teori-teori pendidikan, psikologi, dan observasi sosial mendukung efektivitas intervensi ini. Dengan demikian, pendidikan kesehatan terbukti tidak hanya membekali ibu dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga meningkatkan kesiapan tindakan dalam situasi darurat.

Peneliti berasumsi bahwa seluruh ibu yang menjadi responden memiliki motivasi dan kesiapan untuk menerima informasi yang diberikan melalui pendidikan kesehatan, terutama karena berkaitan dengan keselamatan anak mereka. Pendidikan kesehatan dilakukan dalam kondisi yang mendukung proses belajar, sehingga informasi dapat dipahami dengan baik. Peneliti juga mengasumsikan bahwa tidak ada intervensi luar yang memengaruhi peningkatan pengetahuan selama periode penelitian, dan bahwa instrumen yang digunakan, baik kuesioner maupun lembar observasi, telah mampu mengukur pengetahuan dan keterampilan ibu secara tepat dan objektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli Anak RS. Pusri Palembang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai penanganan tersedak pada anak usia toddler (nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000; p<0,05*). pendidikan kesehatan yang berpengaruh meningkatkan pengetahuan ibu. Diharapkan para ibu aktif mengikuti edukasi kesehatan agar lebih siap menghadapi kondisi kegawatdaruratan seperti tersedak pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- American Academy of Pediatrics (AAP). (2021). Choking Prevention and First Aid for Children. AAP Publications.
- American Heart Association (AHA). (2015). Basic Life Support (BLS) Guidelines for Healthcare Providers. Dallas:AHA.
- American National Red Cross. (2019). First Aid for Choking Emergencies in Children. Washington, DC: Red Cross Publications.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arora, A. (2021). Choking Incidents and First Aid Response: A Clinical Perspective. *Journal of Pediatric Emergency Medicine*, 18(2), 65-80.
- Bhananker, S. M., Posner, K. L., Cheney, F. W., & Caplan, R. A. (2019). Airway Management in Pediatric Patients: Risks and Strategies. *Pediatric Anesthesia Journal*, 22(3), 115-130.
- Dinas Kesehatan Sumatera Selatan (Dinkes Sumsel). (2023). Laporan Kasus Kegawatdaruratan Anak di Sumatera Selatan. Palembang: Dinkes Sumsel.
- Edwina, M. (2020). Pencegahan dan Penanganan Tersedak pada Anak Usia Dini. Jakarta: Gramedia.
- Fidiyani, S. F. (2021). Perkembangan Anak Usia Toddler dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Pustaka Kesehatan.
- Fitri, A., & Subroto, T. (2015). Anatomi dan Fisiologi Saluran Napas pada Anak: Implikasi dalam Pertolongan Pertama. Bandung: Penerbit Universitas Padjajaran.
- Handayani, M., & Putri, S. (2022). Efek Simulasi Penanganan Tersedak terhadap Kepercayaan Diri Ibu dalam Situasi Darurat. *Journal of Health Promotion*, 14(1), 88-97.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2021). Panduan Praktis: Pertolongan Pertama pada Anak dalam Situasi Gawat Darurat.
- Jaelani, R. (2022). Gangguan Pernapasan Akibat Tersedak pada Anak. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jones, L., Smith, K., & Brown, M. (2020). Effectiveness of Health Education in Reducing Choking Incidents among Toddlers. *International Journal of Pediatric Health*, 15(3), 45-60.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). Laporan Tahunan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kemenkes RI.

- Maharani, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Anak: Pencegahan Bahaya Tersedak. Bandung: Penerbit Ilmu Kesehatan Anak.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patel, R., Williams, D., & Johnson, P. (2019). First Aid Training for Parents: Impact on Choking Emergencies. *Journal of Emergency Medicine*, 22(4), 112-125.
- Pearce, A. (2019). The Physiology of Choking in Young Children and Prevention Strategies. *Pediatric Emergency Care*, 30(2), 67-79.
- Putra, D. (2015). Obstruksi Jalan Napas dan Risiko Fatal pada Anak Balita. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Putri, R., Rahayu, S., & Sidharta, A. (2016). Cedera Kepala dan Penatalaksanaannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. (2018). Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. Jakarta: Pustaka Ilmu Kesehatan.
- Sari, P., & Nugroho, T. (2019). Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama dalam Meningkatkan Keterampilan Ibu dalam Penanganan Tersedak. *Journal of Emergency Nursing*, 16(4), 200-215.
- Rahmawati, A., & Kusuma, H. (2023). Peran Media Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Ibu tentang Bahaya Tersedak pada Balita. *Journal of Public Health*, 19(2), 135-149.
- Dinkes Kota Palembang (2024). Data Kegawatdaruratan Anak Akibat Tersedak. Palembang.
- Sari, P., & Nugroho, T. (2019). Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama dalam Meningkatkan Keterampilan Ibu dalam Penanganan Tersedak. *Journal of Emergency Nursing*, 16(4), 200-215.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- WHO & UNICEF. (2020). Community-Based Health Education for Parents. Geneva: World Health Organization.
- Yulianingsih, R. (2017). Tersedak pada Anak dan Upaya Pencegahannya. Jakarta: EGC.